



Penerapan Media YouTube untuk Meningkatkan Minat Belajar Sains pada Siswa Sekolah Dasar

Andri Kurnia Puspita Dewi¹, Yuli Prihatni², Ana Fitrotun Nisa³

Magister Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia ^(1,2,3)

DOI: [10.31004/aulad.v9i1.1517](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i1.1517)

✉ Corresponding author:
[andrik.pd99@gmail.com]

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menuntut pemanfaatan media sosial sebagai sumber belajar yang inovatif dan relevan untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan efektivitas penggunaan YouTube dalam meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek guru dan siswa kelas rendah sekolah dasar. Instrumen penelitian meliputi observasi, wawancara, dan angket siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran berbasis YouTube meningkatkan perhatian, motivasi, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, guru terbantu oleh penyajian visual yang konkret sehingga memudahkan pemahaman siswa. Temuan ini mengimplikasikan bahwa YouTube dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas dan daya tarik pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Media Youtube, Minat Belajar, Sekolah Dasar*

Abstract

The development of digital technology demands the use of social media as an innovative and relevant learning resource to increase elementary school students' learning interest. This study aims to describe the effectiveness of using YouTube in increasing student learning interest. The study used a descriptive qualitative approach, with teachers and lower grade elementary school students as subjects. The research instruments included observation, interviews, and student questionnaires. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and descriptive conclusion drawing. The results showed that the use of YouTube-based learning videos increased students' attention, motivation, and active engagement in learning. Furthermore, teachers benefited from the concrete visual presentation, facilitating student understanding. These findings imply that YouTube can be utilized as an effective alternative learning medium to improve the quality and appeal of learning in elementary schools.

Keywords: *Youtube Media, Learning Interest, Elementary School*

Article Info

Copyright (c) 2026 Mulyawati Zulfadhliyah, Shofia Hartati, Hapidin
Received 17 October 2025, Accepted 28 March 2026, Published 07 April 2026

1. PENDAHULUAN

Minat belajar merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah dasar. Siswa dengan minat belajar yang tinggi memiliki kecenderungan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki hasil belajar yang lebih baik (Handayani et al., 2000). Berbagai studi menunjukkan bahwa minat belajar termasuk faktor internal kunci yang berkaitan langsung dengan prestasi siswa. Minat membuat siswa lebih tekun, fokus, dan siap terlibat dalam pembelajaran, sehingga peluang keberhasilan meningkat (Nurhasanah, 2016). Pada siswa sekolah dasar kelas rendah, minat belajar terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar IPA; variasi hasil belajar dapat dijelaskan secara kuat oleh tingkat minat belajar siswa dalam pembelajaran di kelas awal sekolah dasar (Sari & Mulyadi, 2018). Literatur review lain menemukan bahwa pada jenjang SD-SMA, kontribusi minat belajar terhadap hasil belajar berkisar $\pm 11,6\%$ hingga $85,74\%$ tergantung mata pelajaran dan konteks (Utami, 2025). Penelitian lain di berbagai mata pelajaran dan jenjang juga konsisten: semakin tinggi minat belajar, semakin baik nilai yang diperoleh siswa (Sojanah, 2020). Minat yang tinggi membuat siswa lebih aktif bertanya, mengerjakan tugas, dan tidak mudah menyerah saat kesulitan (Simamora, 2021).

Pada anak sekolah dasar awal, minat belajar memiliki dampak yang sangat fundamental karena berada pada fase pembentukan sikap dan kebiasaan belajar jangka panjang. Minat belajar yang tumbuh sejak kelas awal berperan penting dalam meningkatkan perhatian, keterlibatan emosional, serta kesiapan anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas (Ainley et al., 2002). Anak dengan minat belajar yang tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap sekolah, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, serta lebih mudah mengembangkan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Hidi & Renninger, 2006). Sebaliknya, rendahnya minat belajar pada fase awal sekolah dasar dapat berdampak pada kurangnya konsentrasi, mudah bosan, dan rendahnya partisipasi aktif, yang berpotensi menurunkan capaian akademik pada jenjang berikutnya (Nurhasanah & Sobandi, 2016). Penelitian lain juga menegaskan bahwa minat belajar pada usia dini berkorelasi positif dengan motivasi intrinsik dan keterlibatan belajar berkelanjutan, sehingga menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar anak di masa depan (Krapp, 2002).

Meskipun minat belajar memiliki peran krusial dalam keberhasilan belajar siswa sekolah dasar, praktik pembelajaran di kelas masih banyak menghadapi permasalahan rendahnya minat belajar siswa akibat dominasi metode konvensional yang berpusat pada guru dan minimnya variasi media pembelajaran (Nurseto, 2011). Pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang kontekstual membuat siswa mudah bosan, pasif, serta kurang terlibat secara emosional dalam proses belajar, terutama pada siswa sekolah dasar awal yang membutuhkan rangsangan visual dan audio yang konkret (Arsyad, 2019). Di sisi lain, perkembangan teknologi digital telah mengubah karakteristik belajar siswa yang semakin akrab dengan media audiovisual dan platform digital seperti YouTube, namun pemanfaatannya sebagai media pembelajaran di sekolah dasar masih belum optimal dan sering kali terbatas pada hiburan semata (Sari & Kurniawan, 2020). Padahal, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran berbasis YouTube mampu meningkatkan perhatian, motivasi, dan minat belajar siswa karena menyajikan materi secara visual, dinamis, dan sesuai dengan gaya belajar anak (Wahyuni et al., 2021). Kesenjangan antara potensi besar media YouTube dan rendahnya pemanfaatan pedagogisnya inilah yang menjadi dasar penting perlunya penelitian mengenai penerapan media YouTube untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar.

Seiring perkembangan teknologi di era digital ini, terjadi pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan. Media pembelajaran konvensional mulai tergantikan oleh media digital yang interaktif dan fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik siswa abad 21. Salah satu media yang memiliki potensi besar adalah YouTube. YouTube sebagai platform berbasis video dapat menyajikan kombinasi visual, audio dan gerak yang mampu menstimulasi beragam gaya belajar siswa sekaligus menyajikan materi dengan cara yang lebih menarik (Schafer et al., 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan, penggunaan media berbasis video dapat meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam memahami materi pembelajaran, terutama pada konsep yang sulit dipahami jika hanya dijelaskan secara verbal (Krisnita et al., 2020).

Hasil penelitian lain turut mendukung efektivitas media YouTube dalam pembelajaran. Menurut Fatmah & Atmojo (2024) menemukan bahwa video pembelajaran melalui YouTube dapat

meningkatkan keterlibatan siswa serta membantu mereka memahami konsep secara lebih konkret dan visual. (Aisyah, Srinana Wardani, et al., 2023) menegaskan bahwa media YouTube mampu menumbuhkan motivasi belajar karena menyajikan materi dengan gaya yang menarik, mudah untuk diakses, dan dekat dengan kontekstual. Bahkan penelitian internasional oleh Breslyn & Green (2022) mengungkapkan bahwa YouTube menjadi sumber belajar sains yang efektif pascapandemi karena fleksibilitas dan daya tarik yang dimilikinya.

Meskipun demikian, pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran di sekolah dasar masih belum optimal. Banyak guru belum memiliki strategi untuk mengintegrasikan konten video ke dalam pembelajaran bermakna (Bitzenbauer et al., 2024). Padahal siswa kelas III berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut Piaget, dimana mereka lebih mudah memahami konsep melalui visualisasi nyata dan pengalaman langsung (Jannah & Atmojo, 2022). Oleh karena itu, penggunaan media YouTube sangat potensial untuk meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas rendah.

Berdasarkan permasalahan rendahnya minat belajar siswa yang dipengaruhi oleh metode pembelajaran konvensional dan kurangnya variasi media, diperlukan media pembelajaran yang mampu menjembatani kebutuhan perkembangan kognitif siswa sekolah dasar dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21. Media YouTube dipandang relevan karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual melalui kombinasi visual, audio, dan animasi yang menarik sehingga dapat meningkatkan perhatian dan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran (Berk, 2009). Video pembelajaran berbasis YouTube juga memungkinkan siswa memperoleh representasi konkret dari konsep abstrak, yang sangat sesuai dengan tahap perkembangan operasional konkret siswa sekolah dasar (Mayer, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan minat dan motivasi belajar, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran karena penyajiannya yang lebih interaktif dan mudah dipahami (Kay, 2012; Wahyuni et al., 2021). Dengan demikian, pemanfaatan media YouTube menjadi solusi pedagogis yang relevan untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar siswa sekolah dasar sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Media YouTube merupakan platform berbagi video berbasis internet yang memungkinkan pengguna mengakses, menonton, dan membagikan konten audiovisual secara mudah dan fleksibel, termasuk konten edukatif yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran (Burgess & Green, 2018). Dalam konteks pendidikan, YouTube berfungsi sebagai media pembelajaran audiovisual yang mampu menyajikan materi secara konkret, menarik, dan kontekstual sehingga mendukung proses belajar siswa sekolah dasar (Kay, 2012). Keunggulan utama media YouTube terletak pada kemampuannya mengintegrasikan unsur visual, audio, teks, dan animasi secara simultan, yang efektif dalam meningkatkan perhatian, pemahaman, dan minat belajar siswa, khususnya pada anak usia sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret (Mayer, 2020). Selain itu, YouTube bersifat fleksibel karena dapat diakses kapan saja dan diulang sesuai kebutuhan belajar siswa, sehingga mendukung pembelajaran mandiri dan diferensiasi belajar (Breslyn & Green, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena penyajiannya yang menarik, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik belajar generasi digital (Wahyuni et al., 2021).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, sebagian besar studi mengenai pemanfaatan media YouTube dalam pembelajaran sekolah dasar masih berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif atau motivasi belajar secara umum, serta umumnya dilakukan pada jenjang kelas tinggi atau mata pelajaran tertentu (Wahyuni et al., 2021; Fatmah & Atmojo, 2024; Aisyah et al., 2023). Penelitian lain menekankan efektivitas YouTube sebagai sumber belajar tambahan atau pembelajaran daring pascapandemi, namun belum mengkaji secara mendalam integrasi YouTube sebagai media pembelajaran utama yang dirancang sesuai karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas rendah sekolah dasar (Breslyn & Green, 2022). Selain itu, sebagian studi masih bersifat kuantitatif eksperimental dan kurang menggambarkan proses keterlibatan belajar siswa secara kontekstual di kelas (Krisnita et al., 2020). Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian minat belajar siswa sekolah dasar kelas rendah melalui penerapan media YouTube yang dirancang dan diintegrasikan secara pedagogis dalam pembelajaran tatap muka, dengan menekankan aspek keterlibatan, perhatian, dan ketertarikan belajar siswa sesuai tahap operasional konkret.

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kekosongan kajian sebelumnya sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam mengoptimalkan YouTube sebagai media pembelajaran yang bermakna. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan, untuk: (1) bagaimana efektivitas penerapan media YouTube dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran di sekolah dasar, dan (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keefektifan penerapan media YouTube dalam pembelajaran di sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu konteks spesifik, yaitu penerapan media YouTube pada siswa kelas rendah di SD Negeri Nyaen 2 Sleman, sehingga memungkinkan peneliti menggali fenomena secara mendalam, kontekstual, dan alamiah. Pendekatan ini relevan untuk memahami pengalaman, respons, serta dinamika pembelajaran yang terjadi secara langsung dalam satu kelas tertentu tanpa melakukan perlakuan eksperimen.

Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif tentang minat belajar siswa selama penggunaan media YouTube. Data tersebut meliputi: (1) perilaku siswa saat pembelajaran berlangsung (perhatian, antusiasme, partisipasi), (2) tanggapan dan pengalaman siswa terhadap penggunaan video pembelajaran, (3) pandangan guru terkait perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta (4) hasil angket visual mengenai tingkat ketertarikan, motivasi, dan kesenangan siswa dalam belajar menggunakan YouTube.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif non-intervensi, wawancara semi-terstruktur, dan angket skala visual. Instrumen observasi berupa lembar observasi dengan indikator: perhatian terhadap video, keaktifan bertanya/menjawab, keterlibatan diskusi, dan ekspresi antusias. Instrumen wawancara menggunakan pedoman pertanyaan terbuka dengan indikator: pengalaman belajar, kemudahan memahami materi, dan kendala yang dirasakan. Instrumen angket menggunakan skala visual (senang, netral, kurang senang) dengan indikator: minat, motivasi, dan ketertarikan terhadap pembelajaran. Seluruh instrumen disusun sesuai karakteristik siswa kelas rendah agar mudah dipahami.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Qualitative Data Analysis. Tahapan analisis meliputi reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan data sesuai indikator minat belajar), penyajian data (menyusun narasi deskriptif dan tabel kecenderungan angket), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui triangulasi sumber (observasi, wawancara, dan angket). Proses analisis dilakukan secara berulang hingga diperoleh pola dan tema yang konsisten.

Alur penelitian ini diawali dengan tahap identifikasi masalah terkait rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran di kelas rendah. Selanjutnya peneliti melakukan perencanaan penelitian dengan menyusun rancangan kegiatan, menentukan subjek penelitian, serta menyiapkan instrumen observasi, pedoman wawancara, dan angket skala visual. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pengumpulan data melalui observasi selama pembelajaran menggunakan media YouTube, wawancara dengan guru dan siswa, serta penyebaran angket kepada seluruh siswa. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel kecenderungan, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap akhir, peneliti melakukan verifikasi melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan sebelum menyusun laporan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tiga temuan utama, yakni: 1) peningkatan minat belajar pada siswa, 2) peningkatan pemahaman, 3) tingginya motivasi siswa untuk menggunakan media YouTube lagi pada pembelajaran. Ketiga temuan ini selaras dengan teori-teori pendidikan yang menegaskan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi, seperti YouTube, tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga memfasilitasi pemahaman konsep dan meningkatkan motivasi belajar secara berkelanjutan.

Strategi Penerapan Media YouTube

Penerapan media YouTube dilakukan pada saat kegiatan inti pembelajaran, tepatnya ketika membahas materi siklus hidup kupu-kupu. Guru terlebih dahulu menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian

menayangkan video pembelajaran yang diambil dari platform YouTube menggunakan perangkat proyektor dan layar di dalam kelas.

Sebelum video diputar, guru memberikan pengantar singkat terkait materi yang akan dipelajari agar siswa memiliki gambaran awal. Selama penayangan video, guru mengarahkan siswa untuk memperhatikan setiap tahapan perubahan bentuk makhluk hidup yang ditampilkan. Guru juga sesekali menghentikan video untuk memberikan penjelasan tambahan dan mengajukan pertanyaan kepada siswa. Suasana kelas selama penayangan video terlihat lebih hidup dan interaktif. Siswa tampak fokus memperhatikan tayangan. Siswa memberikan respons spontan seperti bertanya dan mengomentari isi video, misalnya mengenai proses perubahan ulat menjadi kepompong dan kupu-kupu. Beberapa siswa bahkan berinisiatif maju ke depan kelas untuk menjelaskan kembali tahapan siklus hidup dengan bahasa mereka sendiri tanpa diminta oleh guru.

Setelah penayangan video selesai, guru melakukan diskusi dan tanya jawab untuk menguatkan pemahaman siswa. Ketika guru menanyakan urutan siklus hidup kupu-kupu, sebagian besar siswa mampu menjawab dengan tepat. Bahkan siswa yang biasanya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya, seperti mengaitkan materi dengan contoh lain, misalnya siklus hidup ayam. Dalam penerapannya, guru tidak hanya menayangkan video secara pasif, tetapi mengintegrasikan video sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang interaktif. Guru melakukan memberikan pengantar sebelum video diputar, menghentikan video pada bagian tertentu untuk memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan pemantik selama dan setelah penayangan, mengajak siswa mendiskusikan kembali isi video, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan menjelaskan kembali materi.

Guru menyampaikan bahwa penggunaan video sangat membantu dalam menjelaskan konsep abstrak karena siswa dapat melihat secara langsung tahapan perubahan bentuk makhluk hidup secara visual dan konkret. Motivasi siswa juga terlihat meningkat. Siswa meminta guru menayangkan ulang bagian tertentu dari video dan menunjukkan keinginan untuk mencari video serupa di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media YouTube tidak hanya berdampak pada pemahaman saat pembelajaran berlangsung, tetapi juga menumbuhkan motivasi belajar berkelanjutan.

Youtube Lebih Menarik Perhatian Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan pemanfaatan media YouTube secara signifikan dapat mempengaruhi suasana proses pembelajaran di dalam kelas. Video pembelajaran mampu menciptakan proses belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa tampak memperhatikan dengan serius dan menunjukkan ketertarikan ketika guru menayangkan video tentang siklus hidup kupu-kupu. Selama penayangan siswa bereaksi spontan dan berkomentar.

“Itu ulat berubah jadi kepompong ya, Bu?.”

“Nanti kupu-kupunya keluar dari kepompong.”

Beberapa siswa bahkan nampak berinisiatif maju kedepan kelas tanpa diminta untuk menjelaskan kembali video dengan bahasa mereka sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa media YouTube mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Saat guru menanyakan bagaimana urutan siklus hidup kupu-kupu, sebagian besar dari siswa mampu menjawab dengan tepat. Siswa yang biasanya pasif saat proses pembelajaran, mulai aktif dengan mengangkat tangan dan bertanya lebih lanjut tentang materi yang disampaikan, misalnya ‘Bu, kalau ayam dari telur jadi anak ayam itu termasuk siklus, kan Bu? Hasil wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru menguatkan data angket tersebut.

“Dengan menonton video, saya jadi tau kalau kepompong bisa berubah menjadi kupu-kupu, Bu.”
(Peserta 2, wawancara langsung, 26 Agustus 2025)

“Saya jadi mengerti tentang bagaimana perubahan telur sampai menjadi kupu-kupu. Itu karena videonya keren, ada animasinya juga.” (Peserta 7, wawancara langsung, 26 Agustus 2025).

“Kalo bisa besok pakai video YouTube lagi ya, Bu. Jadi belajarnya kayak nonton sambil belajar.” (Peserta 5, wawancara langsung, 2025)

“Saya jadi tahu kalau bisa berubah jadi kupu-kupu karena melihat videonya langsung.”

“Videonya bagus, jadi mudah paham. Nanti saya mau ceritakan ke orang tua.” (Peserta 8, wawancara langsung, 2025)

Guru yang diwawancarai menguatkan

“Siswa lebih mudah memahami materi pembelajaran yang abstrak. Tayangan video pembelajaran sangat membantu menjelaskan materi yang abstrak, karena siswa dapat melihat langsung tahapan perubahan bentuk makhluk hidup secara konkret.” (Guru, wawancara langsung, 26 Agustus 2025).

“Saya merasa sangat terbantu menjelaskan konsep yang sulit, karena melalui video dapat memberikan visualisasi yang konkret. Siswa menjadi lebih aktif, bahkan siswa yang biasanya pasif turut aktif berdiskusi” (Guru, wawancara langsung, 26 Agustus 2025)

Siswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih seru, fokus, dan tidak cepat bosan. Motivasi ini terlihat dari sikap siswa yang meminta guru menayangkan ulang bagian video tertentu, menanyakan judul video, dan bahkan berencana mencari tayangan serupa di rumah. Seorang siswa mengungkapkan sebagaimana berikut ini.

“Saya suka belajar pakai video, kayak nonton tapi bisa tahu pelajaran juga.”

Guru juga menambahkan bahwa motivasi belajar siswa meningkat, terlihat dari keberanian mereka untuk bertanya, menjawab, dan memberi ide terkait materi berikutnya. Setelah sesi penayangan video selesai, siswa meminta kepada guru untuk menayangkan ulang bagian menguap dan menyublim karena merasa belum puas atau ingin melihat kembali eksperimen. Beberapa siswa nampak mengajukan ide untuk mencari video pembelajaran lain yang berhubungan dengan materi berikutnya dan akan menontonnya di rumah. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara siswa lainnya

“Saya lebih suka belajar menggunakan video pembelajaran . lebih semangat belajarnya, apalagi kalau videonya berupa animasi atau eksperimen.” (peserta 5, 26 September 2025)

Penelitian dilaksanakan untuk mengevaluasi efektivitas media YouTube dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media YouTube dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa, pemahaman terhadap materi pembelajaran dan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar. Hasil observasi dan angket dengan skala likert sederhana menunjukkan bahwa antusiasme siswa kelas III meningkat secara signifikan ketika pembelajaran menggunakan media YouTube. Sebanyak 80% siswa memperlihatkan perhatian penuh terhadap tayangan video, bahkan sebagian besar meminta guru untuk memutar ulang video tersebut. Suasana kelas menjadi lebih aktif, ceria, dan menyenangkan. Siswa terlihat lebih tertarik mengikuti pembelajaran, terutama ketika video menampilkan animasi perubahan siklus hidup kupu-kupu dan tumbuhan. Hal ini membuktikan bahwa YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai media edukatif yang efektif untuk menarik perhatian siswa kelas rendah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yani & Hadiyanti, 2025) yang menemukan bahwa penggunaan video animasi sains mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar secara signifikan. (Mahmudah et al., 2023) juga menegaskan bahwa YouTube dapat memperkuat minat belajar siswa karena kontennya menyajikan visualisasi yang konkret dan mudah dipahami. Hal ini diperkuat oleh (A. R. Wulandari et al., 2021) yang menyatakan bahwa media visual berbasis video lebih menarik dibandingkan media konvensional sehingga efektif meningkatkan minat belajar siswa.

Penelitian (Fatmah & Atmojo, 2024) menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga mendorong siswa untuk terlibat aktif. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian (Aisyah, Wardani, et al., 2023) yang menekankan bahwa visualisasi video sangat membantu siswa sekolah dasar dalam memahami materi dan menjaga ketertarikan mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Di ranah internasional, (Breslyn & Green, 2022) menegaskan bahwa YouTube menjadi salah satu sumber utama pembelajaran sains pasca pandemi, karena fleksibilitas dan daya tarik visualnya membuat siswa lebih terlibat. Schafer et al. (2021) juga menyatakan bahwa video edukatif tidak hanya meningkatkan keterlibatan (*engagement*), tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam mengingat informasi penting.

Hasil ini dapat dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget. Siswa berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan media yang memberikan gambaran visual nyata untuk menarik perhatian sekaligus mendukung pemahaman konsep. Media YouTube, dengan kekayaan visual dan animasi, mampu menjawab kebutuhan ini. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa YouTube merupakan strategi pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan adaptif dalam meningkatkan minat belajar pada kelas rendah sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 73% siswa menyatakan video pembelajaran dari media YouTube sangat membantu mereka memahami materi pembelajaran, khususnya tentang siklus hidup makhluk hidup. Konsep yang biasanya sulit dipahami hanya melalui penjelasan verbal guru menjadi lebih jelas ketika

divisualisasikan melalui animasi dan tayangan video. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru dalam wawancara yang menyebutkan bahwa tayangan video sangat efektif untuk menjelaskan tahapan siklus hidup, misalnya perubahan dari telur menjadi ulat, kemudian menjadi kepompong, hingga akhirnya menjadi kupu-kupu. Dengan penyajian materi secara visual, siswa dapat lebih mudah menghubungkan konsep dengan fenomena nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti melihat ayam menetas atau biji yang tumbuh menjadi tanaman.

Temuan ini mendukung penelitian (Aisyah, Wardani, et al., 2023) serta penelitian (Koto, 2020) yang menunjukkan bahwa kombinasi video YouTube dengan pendekatan *discovery learning* efektif dalam mengajarkan sains karena menekankan pengalaman belajar berbasis visual. Selain itu, Schaefer et al. (2021) dalam studi internasional menegaskan bahwa video edukatif mampu menyederhanakan konsep sains yang kompleks sehingga lebih mudah dipahami siswa sekolah dasar. Dalam konteks perkembangan kognitif, hasil ini relevan dengan teori Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak pada tahap operasional konkret lebih mudah memahami materi melalui representasi visual dan pengalaman nyata. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Jannah & Atmojo, 2022) yang menekankan pentingnya penggunaan media konkret dan visualisasi untuk memperkuat pemahaman siswa sekolah dasar.

Lebih lanjut, hasil studi Pramadi et al. (2022) menyebutkan bahwa media video yang dilengkapi narasi dan simulasi mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa hingga 85%. Penelitian ini juga selaras dengan temuan (Bitzenbauer et al., 2024) yang menegaskan bahwa visualisasi merupakan aspek penting dalam pemilihan video pembelajaran sains oleh guru, karena visualisasi berperan besar dalam membangun konseptualisasi siswa terhadap fenomena alam. Dengan demikian, pemanfaatan video YouTube dalam pembelajaran terbukti efektif sebagai sarana visualisasi yang menjembatani pemahaman siswa dari pengetahuan faktual menuju konseptual dan aplikatif.

Motivasi siswa untuk kembali menggunakan media YouTube dalam pembelajaran tergolong tinggi. Hal ini ditunjukkan oleh hasil angket, di mana 87% siswa menyatakan ingin lebih sering belajar dengan tayangan video YouTube. Beberapa siswa bahkan mengungkapkan keinginannya untuk menonton ulang video pembelajaran di rumah bersama orang tua, serta mencari video lain yang berkaitan dengan topik siklus hidup makhluk hidup. Siswa merasa lebih bersemangat ketika pembelajaran dilaksanakan menggunakan media YouTube, karena selain menyenangkan, video juga memberikan pengalaman belajar yang mudah dipahami.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital tidak hanya berdampak positif saat kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga mendorong munculnya motivasi belajar mandiri di luar sekolah. Penelitian (Marliana et al., 2023) dalam *Jurnal Pendidikan e-Learning* menegaskan bahwa karakteristik media video yang fleksibel dari segi waktu, tempat, dan aksesibilitas mampu membentuk kebiasaan belajar mandiri siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Iwantara et al., 2014) yang menunjukkan bahwa media digital interaktif dapat memicu motivasi intrinsik siswa serta mendorong pembelajaran berkelanjutan.

Penelitian (Adams et al., 2021) juga menemukan bahwa YouTube merupakan sumber belajar mandiri yang efektif karena kontennya beragam, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan minat pribadi siswa. Sementara itu, (Aroch et al., 2024) dan (Shoufan, 2019) menekankan bahwa video edukatif berdurasi pendek di YouTube mampu meningkatkan retensi informasi dan keterlibatan siswa. Lebih lanjut, Mulyana et al. (2023) dalam *jurnal Sinta 2* menegaskan bahwa penggunaan media video dapat menumbuhkan kebiasaan belajar mandiri pada siswa sekolah dasar, terutama jika guru sejak awal mampu membangun antusiasme dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, media YouTube bukan hanya menjadi alat bantu guru dalam menjelaskan materi IPAS, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus jangka panjang yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Temuan ini selaras dengan semangat *student centered learning* dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan penguatan motivasi intrinsik dan pembiasaan belajar sepanjang hayat.

Hasil penelitian ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis media digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada aspek minat, pemahaman, dan motivasi belajar siswa. (Jannah & Atmojo, 2022) menegaskan bahwa media interaktif seperti YouTube tidak hanya memfasilitasi keterlibatan kognitif siswa, tetapi juga dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Dari perspektif perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, siswa kelas III berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih efektif belajar melalui representasi visual dan pengalaman nyata (Koto, 2020); (Bitzenbauer et al., 2024). Video YouTube yang menampilkan tahapan siklus hidup hewan dan tumbuhan menjadi strategi tepat untuk menjembatani kebutuhan belajar mereka.

Secara teoritis, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memperluas fokus dengan menempatkan minat belajar sebagai variabel utama. Artinya, media YouTube bukan sekadar alat bantu pengajaran, melainkan strategi pedagogis untuk mengembangkan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa sesuai dengan amanat Kurikulum Merdeka (Yulistian et al., 2023); (Mahmudah et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media YouTube perlu dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif di era digital. Guru dituntut memiliki kompetensi literasi digital agar mampu memilih, menyaring, dan mengintegrasikan konten video yang sesuai dengan tujuan

pembelajaran. (Mahmudah et al., 2023) serta Schafer et al. (2021) menekankan bahwa guru perlu membimbing siswa tidak hanya untuk menonton, tetapi juga menganalisis isi video, mengaitkan dengan pengalaman sehari-hari, dan merefleksikan pemahaman melalui diskusi.

Pemanfaatan media digital seperti YouTube juga sejalan dengan pendekatan blended learning dan pembelajaran abad ke-21 yang mengaitkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Strategi integratif yang dapat dilakukan guru antara lain menyusun panduan literasi digital sederhana, menyisipkan jeda reflektif saat menayangkan video, serta merancang lembar kerja peserta didik yang mendorong evaluasi isi video secara kritis. Hal ini sejalan dengan (P. A. Wulandari et al., 2023) dan (Handayani et al., n.d.) yang menekankan pentingnya penggunaan video edukatif berbasis pedagogi kritis, dialogis, dan kolaboratif agar pembelajaran tidak menjadi pasif. Penelitian ini juga memberi kontribusi penting bagi pengembangan inovasi pembelajaran di sekolah dasar. Berbeda dengan sebagian besar studi terdahulu yang berfokus pada capaian kognitif, penelitian ini menyoroti minat belajar sebagai variabel utama. Hal ini memperkaya literatur pembelajaran abad ke-21 sekaligus memberikan dasar teoritik untuk mengintegrasikan media digital ke dalam praktik pedagogis kontekstual (Prihatin et al., 2024); (Yani et al., 2025).

Implikasinya, sekolah dan guru perlu mulai membangun kurikulum berbasis media digital dengan pemilihan konten yang terstruktur sesuai capaian pembelajaran. Guru juga didorong untuk melibatkan siswa dalam mengevaluasi dan merefleksikan konten video, sehingga terbentuk pola pikir kritis dan kemampuan menyintesis informasi (Aroch et al., 2024). Lebih jauh, temuan ini dapat menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pendidikan yang menekankan penguatan literasi digital siswa dan guru di sekolah dasar. Mengingat akses YouTube semakin mudah, maka pelatihan guru dan pengembangan perangkat ajar digital menjadi kebutuhan mendesak (D. A. Wulandari et al., 2023). Dengan demikian, media YouTube tidak hanya diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, melainkan sebagai katalisator transformasi pendidikan di era digital. Jika digunakan secara strategis, YouTube berpotensi menjadi bagian integral dari ekosistem pembelajaran yang adaptif, relevan, dan bermakna di tingkat sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan media YouTube dalam pembelajaran di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap minat, pemahaman, dan motivasi belajar siswa. Pertama, media YouTube terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa dengan menghadirkan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan menarik perhatian. Kedua, video pembelajaran membantu siswa memahami konsep siklus hidup makhluk hidup secara lebih konkret, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif operasional konkret pada anak usia sekolah dasar. Ketiga, penggunaan YouTube mendorong motivasi belajar yang tinggi, baik selama pembelajaran di kelas maupun dalam bentuk keinginan siswa untuk menonton ulang atau mencari video pembelajaran lain secara mandiri.

Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa media YouTube bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan materi, melainkan juga dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan literasi digital untuk memilih dan memanfaatkan konten YouTube yang relevan, serta membimbing siswa agar tidak hanya menonton, tetapi juga merefleksikan isi tayangan. Dengan demikian, penerapan media YouTube dapat menjadi alternatif inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar, sekaligus menumbuhkan budaya belajar yang aktif, kritis, dan menyenangkan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah, Guru, dan siswa di SD Negeri Nyaen 2 Sleman yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan dukungan selama proses pengumpulan data. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada Dosen Pembimbing dan seluruh visitas akademika Program Studi Magiste Pendidikan Dasar Universitas Sajanawiyata Tamansiswa atas arahan dan bimbingannya selama proses penyusunan penelitian ini.

6. REFERENSI

- Adams, K., Dattatri, R., Kaur, T., & Blair, D. (2021). Long-term impact of a primary school intervention on aspects of Einsteinian physics. *Physics Education*, 56(5), 55031.
- Ainley, M., Hillman, K., & Hidi, S. (2002). Gender and interest processes in response to literary texts: Situational and individual interest. *Learning and Instruction*, 12(4), 411–428. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(01\)00008-1](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(01)00008-1)
- Aisyah, F., Srinana Wardani, I., & Juniarso, T. (2023). Media Youtube Terhadap Hasil Belajar Ipa Materi Gravitasi Bumi Kelas Iv Sekolah Dasar. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7 (2), 197–207.
- Aroch, I., Katchevich, D., & Blonder, R. (2024). Modes of technology integration in chemistry teaching: theory and practice. *Chemistry Education Research and Practice*, 25(3), 843–861.

- Arsyad, A. (2019). Media pembelajaran. Rajawali Pers.
- Berk, R. A. (2009). Multimedia teaching with video clips: TV, movies, YouTube, and mtvU in the college classroom. *International Journal of Technology in Teaching and Learning*, 5(1), 1–21.
- Bitzenbauer, P., Teußner, T., Veith, J. M., & Kulgemeyer, C. (2024). (How) Do pre-service teachers use YouTube features in the selection of instructional videos for physics teaching? *Research in Science Education*, 54(3), 413–438.
- Breslyn, W., & Green, A. E. (2022). Learning science with YouTube videos and the impacts of Covid-19. *Disciplinary and Interdisciplinary Science Education Research*, 4(1), 13.
- Burgess, J., & Green, J. (2018). *YouTube: Online video and participatory culture* (2nd ed.). Polity Press.
- Fatmah, R. A., & Atmojo, S. E. (2024). Efektivitas Video Youtube Sebagai Sumber Belajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 14(2), 10530–10542.
- Fatmah, S., & Atmojo, S. E. (2024). Pengaruh video pembelajaran berbasis YouTube terhadap keterlibatan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 321–330.
- Handayani, S. D., Kusmana, N., & Widianingsih, S. (n.d.). Analisis Deskriptif Pemanfaatan Media Audio Visual Berbantuan Youtube Pada Pembelajaran IPA Di SD Negeri Sodong 2.
- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2006). The four-phase model of interest development. *Educational Psychologist*, 41(2), 111–127. https://doi.org/10.1207/s15326985ep4102_4
- Iwantara, I. W., Sadia, I. W., & Suma, K. (2014). Pengaruh penggunaan media video youtube dalam pembelajaran IPA terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurna Basicedu*, 6 (1), 1064–1074.
- Kay, R. H. (2012). Exploring the use of video podcasts in education: A comprehensive review of the literature. *Computers in Human Behavior*, 28(3), 820–831. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.01.011>
- Koto, I. (2020). Teaching and Learning Science Using YouTube Videos and Discovery Learning in Primary School. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 7(1), 106–118.
- Krapp, A. (2002). Structural and dynamic aspects of interest development: Theoretical considerations from an ontogenetic perspective. *Learning and Instruction*, 12(4), 383–409. [https://doi.org/10.1016/S0959-4752\(01\)00011-1](https://doi.org/10.1016/S0959-4752(01)00011-1)
- Krisnita, D., Yuliana, R., & Hidayat, T. (2020). Penggunaan media video untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 89–98.
- Mahmudah, A. F., Indriani, F. F., Aliyah, M., & Sulthoniyah, L. (2023). Pemanfaatan Media Youtube Dalam Pembelajaran IPA Materi Tata Surya Di SD/MI. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 21–34.
- Marliana, N. M., Listiani, H., Inayah, S., & Rahmawati, F. (2023). *PENDIDIKAN ABAD 21*.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781316941355>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nurhasanah, S., & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128–135.
- Nurseto, T. (2011). Membuat media pembelajaran yang menarik. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 8(1), 19–35. <https://doi.org/10.21831/jep.v8i1.706>
- Prihatin, E., Nurdin, E. S., Ruyadi, Y., Suhartati, T., & Thabrani, A. N. A. (2024). Promoting pancasila values through dialectical project-based learning for Indonesian youth. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(3), 156–165.
- Sari, R., & Kurniawan, D. (2020). Penggunaan media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(2), 112–122.
- Sari, N., & Mulyadi, M. (2018). Hubungan minat belajar dengan hasil belajar IPA siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jipgsd.v3i1.2018>
- Shoufan, A. (2019). Estimating the cognitive value of YouTube’s educational videos: A learning analytics approach. *Computers in Human Behavior*, 92, 450–458.
- Simamora, R., & Saragih, E. M. (2021). Pengaruh kebiasaan belajar dan minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. *Mathematics Paedagogic*, 6(1), 45–52. <https://doi.org/10.36294/jmp.v6i1.2344>
- Sojanah, J., & Hadi, I. A. (2020). Kreativitas mengajar guru dan minat belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 118–128. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18008>

- Utami. 2025. Upaya Preventif Dan Kuratif Guru Bk Meminimalisir Tren Peningkatan Dan Mereduksi Perilaku Merokok Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah KOPENDIK (Konseling Pendidikan)*. Vol. 4, No. 1, Maret 2025, Hal 12-27
- Wahyuni, S., Fitriyani, Y., & Sulastri, R. (2021). Pemanfaatan video pembelajaran berbasis YouTube untuk meningkatkan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5315–5323. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1580>
- Wulandari, A. R., Masturi, M., & Fakhriyah, F. (2021). Pengaruh media pembelajaran berbasis youtube terhadap hasil belajar IPA siswa di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3779–3785.
- Wulandari, D. A., Zari, I. M., Aeni, K., & Azizah, W. A. (2023). Model PjBL dan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kreativitas Serta Hasil Belajar pada Pembelajaran PKn SD. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2378–2389.
- Wulandari, P. A., Setiawan, T., & Fadilla, A. R. (2023). Alih kode dan campur kode dalam Channel Youtube Londokampung dalam interaksi pasar. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 5(1), 56–65.
- Yani, D. E., & Hadiyanti, P. O. (2025). The influence of using animated videos on elementary school students' learning motivation. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 1069–1082.
- Yani, D. E., Hadiyanti, P. O., Riau, U. I., & Pekanbaru, K. (2025). *Inovasi Kurikulum*. 22(2), 1069–1082.
- Yulistian, Y., Bahrudin, F. A., & Lestari, R. Y. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Youtube Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik. *Academy of Education Journal*, 14(2), 289–304. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1654>